

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bank adalah lembaga intermediasi keuangan yang memiliki tugas paling penting dalam mendukung kemajuan perekonomian Negara, terlebih lagi perkembangan bank bisa dijadikan tolak ukur kemajuan perekonomian suatu Negara.<sup>1</sup> Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi mempunyai dua tugas operasional yaitu menarik dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Bank syariah yaitu bank yang kegiatan operasionalnya didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadist.<sup>2</sup>

*Dual banking system* adalah sistem perbankan yang dihadirkan sebagai alternatif jasa perbankan. Sistem yang dihadirkan adalah sistem perbankan syariah dan konvensional yang secara kegiatannya menunjang pergerakan dana lebih luas dalam meningkatkan kapasitas pembiayaan di zona perekonomian nasional.<sup>3</sup>

Pada penilaian *Global Islamic Finance Report*, Indonesia meraih peringkat pertama dalam nilai indeks keuangan Islami tahun 2019. Nilai indeks keuangan Islami merupakan laporan tahunan perbankan dan

---

<sup>1</sup> Ismail, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Kencana Prendamedia group, 2010), 2.

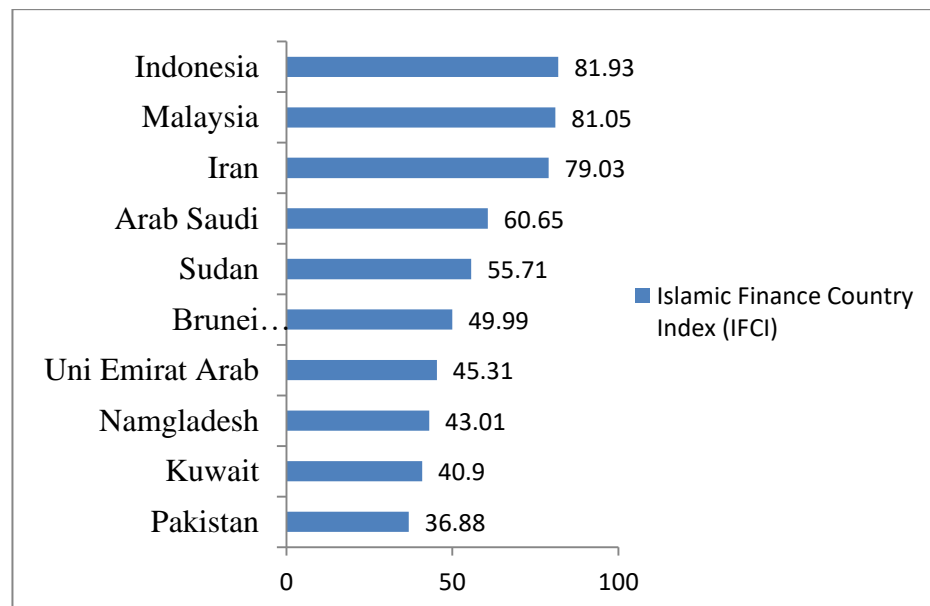
<sup>2</sup> Muhammad, *Sistem Bagi Hasil Dan Pricing Bank Syariah* (Yogyakarta: UII Press, 2016),1.

<sup>3</sup> Otoritas Jasa Keuangan, *Bank Syariah*, [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id), diakses tanggal 10 Maret 2020.

keuangan syariah. Indonesia mencatat skor 81,93 di IFCI tahun 2019.

Berikut adalah indeks keuangan Islami Negara tahun 2019.

**Gambar 1.1 Nilai Indeks Keuangan Islami tahun 2019**



Sumber: Laporan *Cambridge Institute of Islamic Finance* (Cambridge-IIF), 2019.<sup>4</sup>

Pada Gambar 1.1 di atas, menerangkan bahwa pada Laporan Pasar Keuangan Syariah Global tahun 2019 Indonesia berada diposisi pertama setelah pada tahun lalu berada diposisi keenam. Hal ini karena dukungan politik yang kuat dari pemerintah terhadap keuangan syariah, selain itu ada beberapa macam aspek lainnya yang membuat posisi Indonesia meningkat yaitu perkembangan peraturan yang diiringi dengan peningkatan berbagai cakupan Industri perbankan dan keuangan syariah serta potensi besar yang ditawarkan ekonomi syariah di Indonesia. Melihat potensi besar yang dimiliki oleh Indonesia, pembentukan Komite Nasional Keuangan Syariah

<sup>4</sup> Cambridge-IFF-, *Laporan Keuangan Islami 2019*, [www.gift.net/](http://www.gift.net/), diakses tanggal 10 maret 2010.

(KNKS) pada 2016 lalu juga menjadi salah satu pendorong melesatnya posisi Indonesia di indeks ini.<sup>5</sup>

Perkembangan keuangan syariah di Indonesia telah memperoleh berbagai pencapaian yang memuaskan. Indonesia mempunyai lembaga keuangan syariah terbesar di dunia, yaitu lebih 4.000 lembaga. Selain itu, bersumberkan data OJK per 30 juni 2019, assets keuangan syariah diperoleh sebesar US\$94,44 miliar dengan pangsa pasar 8,29%.

Menurut Undang-undang No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Perbankan Syariah di Indonesia dibagi dalam beberapa bagian diantaranya: BUS, UUS dan BPRS. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dalam kurun waktu 17 tahun telah mengalami perkembangan yang signifikan.<sup>6</sup> Berikut ini tabel perkembangan dari lembaga keuangan syariah.

**Tabel 1.1 Perkembangan Lembaga Keuangan Syariah.**

| Kategori Bank | Tahun |      |      |      |      |      |      |      |
|---------------|-------|------|------|------|------|------|------|------|
|               | 2012  | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| BUS           | 11    | 11   | 12   | 12   | 13   | 13   | 14   | 14   |
| UUS           | 24    | 23   | 22   | 22   | 21   | 21   | 20   | 20   |
| BPRS          | 158   | 163  | 163  | 163  | 166  | 167  | 167  | 165  |

Sumber: Statistik Perbankan Syariah.<sup>7</sup>

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, menerangkan bahwa perkembangan perbankan syariah dari tahun 2012-2019 terdapat peningkatan dan penurunan. Penurunan jumlah tersebut umumnya disebabkan UUS yang

<sup>5</sup> Annisa Saumi, *Indonesia raih peringkat pertama pasar keuangan syariah global*, [https://alinea.id.](https://alinea.id/), diakses tanggal 10 maret 2020.

<sup>6</sup> Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2011), 5.

<sup>7</sup> Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan syariah*, [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id), diakses tanggal 11 maret 2020.

mengalami *spin off* menjadi BUS atau UUS dilikuidasi. Walaupun terjadi penurunan pada sejumlah UUS, secara keseluruhan terjadi peningkatan lembaga keuangan syariah. Hal tersebut disebabkan banyak lembaga perbankan yang melihat potensi akan lembaga keuangan syariah terlebih lagi setelah kejadian krisis moneter pada tahun 1997/1998.

Bank umum berdasarkan kegiatan usaha adalah pengkategorian bank yang disesuaikan dengan modal inti yang dimiliki oleh bank tersebut. Hal ini disesuaikan dengan POJK No. 6/POJK.03/2016 tentang kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti bank.<sup>8</sup> Berikut ini kategori BUKU:

**Tabel 1.2 Kategori Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU)  
Berdasarkan Modal Inti Bank**

| <b>BUKU</b> | <b>Keterangan</b>   |
|-------------|---|
| BUKU 1      | Bank dengan Modal inti kurang dari Rp.1 Triliun                             |
| BUKU 2      | Bank dengan Modal inti Rp.1 triliun sampai dengan kurang dari Rp.5 triliun  |
| BUKU 3      | Bank dengan Modal inti Rp.5 triliun sampai dengan kurang dari Rp.30 triliun |
| BUKU 4      | Bank dengan Modal inti di atas Rp.30 triliun                                |

Sumber: POJK Nomor 6/POJK.03/2016.

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, menerangkan bahwa pengkategorian bank umum berdasarkan modal inti bank. Dari tabel di atas maka berikut ini adalah daftar Bank Umum Syariah yang sesuai dengan kategori Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU).

<sup>8</sup> Otoritas Jasa Keuangan, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor, [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id), diakses tanggal 11 maret 2020.

**Tabel 1.3 Bank Umum Syariah 2019**  
**Berdasarkan Modal Inti Dalam Kategori BUKU**

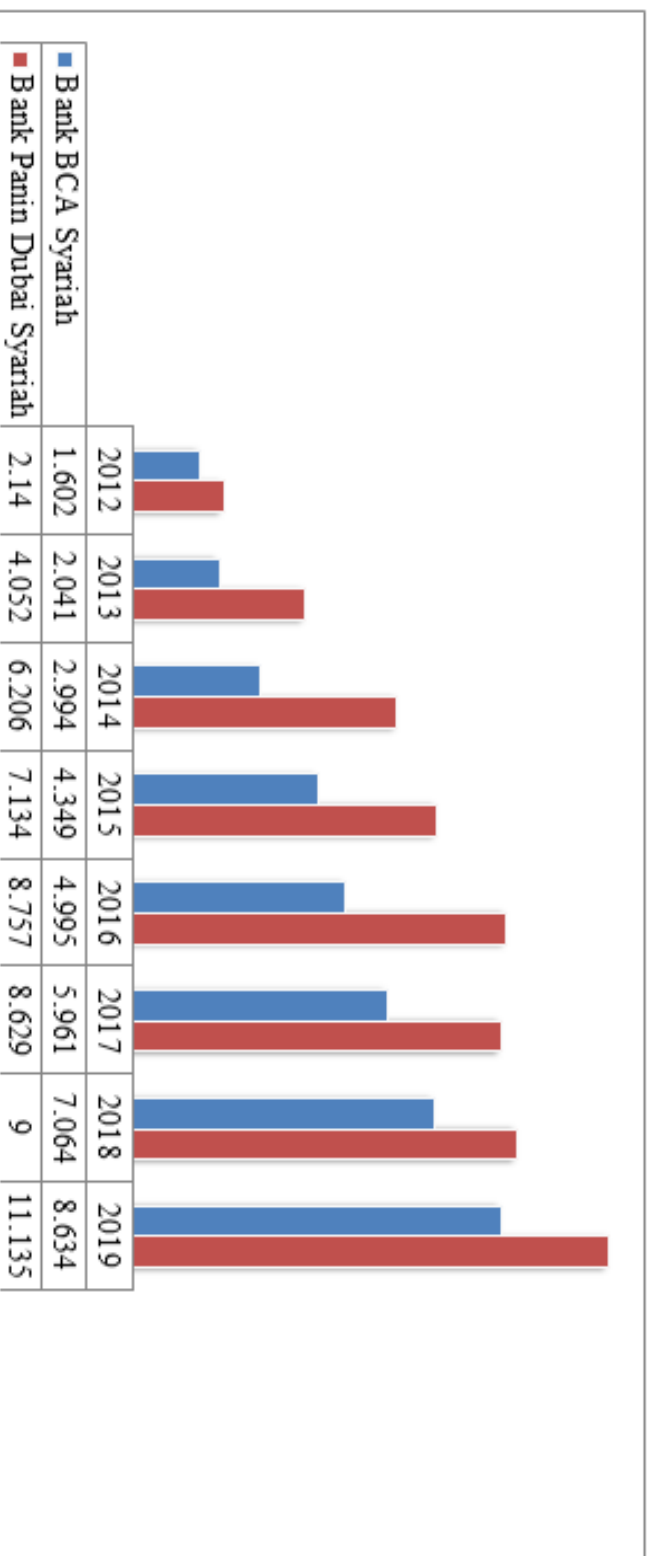
| <b>Bank Umum Syariah</b>        | <b>Modal Inti</b> | <b>Kategori BUKU</b> |
|---------------------------------|-------------------|----------------------|
| Bank Syariah Mandiri            | 8,70              | BUKU 3               |
| Bank BTPN Syariah               | 5,13              | BUKU 3               |
| Bank BRI Syariah                | 4,77              | BUKU 2               |
| Bank BNI Syariah                | 4,56              | BUKU 2               |
| Bank Muamalat Indonesia         | 3,52              | BUKU 2               |
| <b>Bank BCA Syariah</b>         | <b>2,31</b>       | <b>BUKU 2</b>        |
| Bank Aceh Syariah               | 2,00              | BUKU 2               |
| Bank BPD NTB Syariah            | 1,38              | BUKU 2               |
| Bank Mega Syariah               | 1,18              | BUKU 2               |
| <b>Bank Panin Dubai Syariah</b> | <b>1,15</b>       | <b>BUKU 2</b>        |
| Bank Syariah Bukopin            | 0,74              | BUKU 1               |
| Bank Jabar Banten               | 0,67              | BUKU 1               |
| Bank Net Syariah Indonesia      | 0,59              | BUKU 1               |
| Bank Victoria Syariah           | 0,21              | BUKU 1               |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Umum Syariah 2019.<sup>9</sup>

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, menerangkan bahwa BCA Syariah dengan modal inti sebesar Rp.2,31 triliun dan Panin Dubai Syariah dengan modal inti sebesar Rp.1,15 triliun, kedua bank tersebut termasuk dalam kategori BUKU 2 yaitu bank dengan modal inti Rp.1 triliun sampai dengan kurang dari Rp.5 triliun.

<sup>9</sup> Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Syariah Tahun 2019.

**Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Asset BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah  
(dalam miliaran rupiah)**

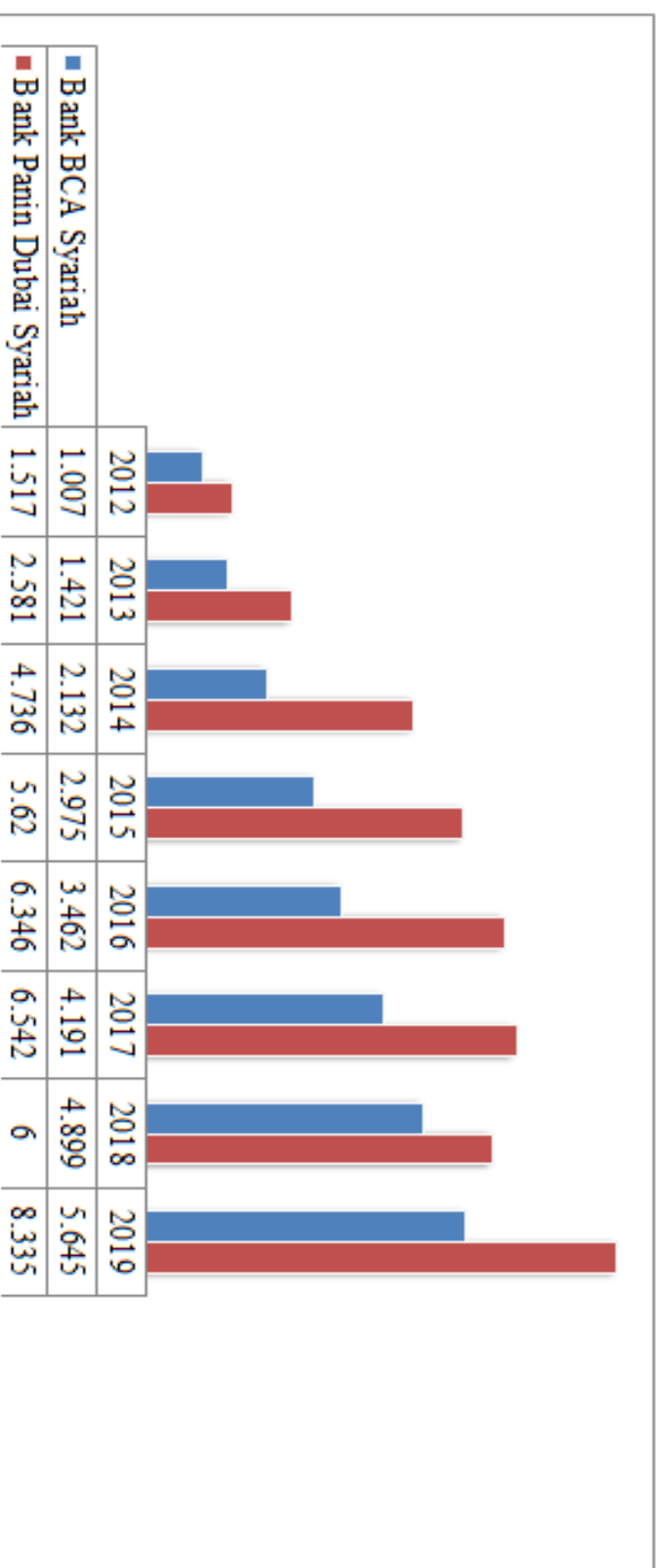


Sumber: Laporan Keuangan Bank Central Asia (BCA) Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah Tahun 2012-2019.

Berdasarkan gambar 1.2 di atas, menerangkan bahwa pertumbuhan aset BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah selama tahun 2012-2019 menunjukkan pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan aset BCA Syariah dari tahun ke tahun menunjukkan kenaikan secara terus menerus sedangkan Panin Dubai Syariah mengalami pertumbuhan secara fluktuatif. Pada tahun 2012 aset BCA Syariah sejumlah Rp.1.602 miliar sedangkan Panin Dubai sejumlah Rp.2.140 miliar. Pada tahun 2013 aset BCA Syariah sejumlah Rp.2.041 miliar sedangkan Panin Dubai Syariah sejumlah Rp.4.052 miliar. Pada tahun 2014 aset BCA Syariah sejumlah Rp.2.994 miliar sedangkan Panin Dubai Syariah sejumlah Rp.6.206 miliar. Pada tahun 2015 aset BCA Syariah sejumlah Rp.4.349 miliar sedangkan Panin Dubai Syariah sejumlah Rp.7.134 miliar.

Pada tahun 2016 aset BCA Syariah sejumlah Rp.4.995 miliar sedangkan Panin Dubai Syariah sejumlah Rp.8.757 miliar. Pada tahun 2017 aset BCA Syariah sejumlah Rp.5.961 miliar sedangkan Panin Dubai Syariah sejumlah Rp.8.629 miliar. Pada tahun 2018 aset BCA Syariah sejumlah Rp.7.064 miliar sedangkan Panin Dubai Syariah sejumlah Rp.9 miliar. Pada tahun 2019 aset BCA Syariah sejumlah Rp. 8.634 miliar sedangkan Panin Dubai Syariah sejumlah Rp.11.135 miliar. Pada grafik di atas menunjukkan bahwa dari tahun 2012-2019 Panin Dubai syariah dari sisi aset lebih unggul dari BCA Syariah.

**Gambar 1.3 Grafik Pertumbuhan Pembiayaan BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah  
(dalam miliaran rupiah)**



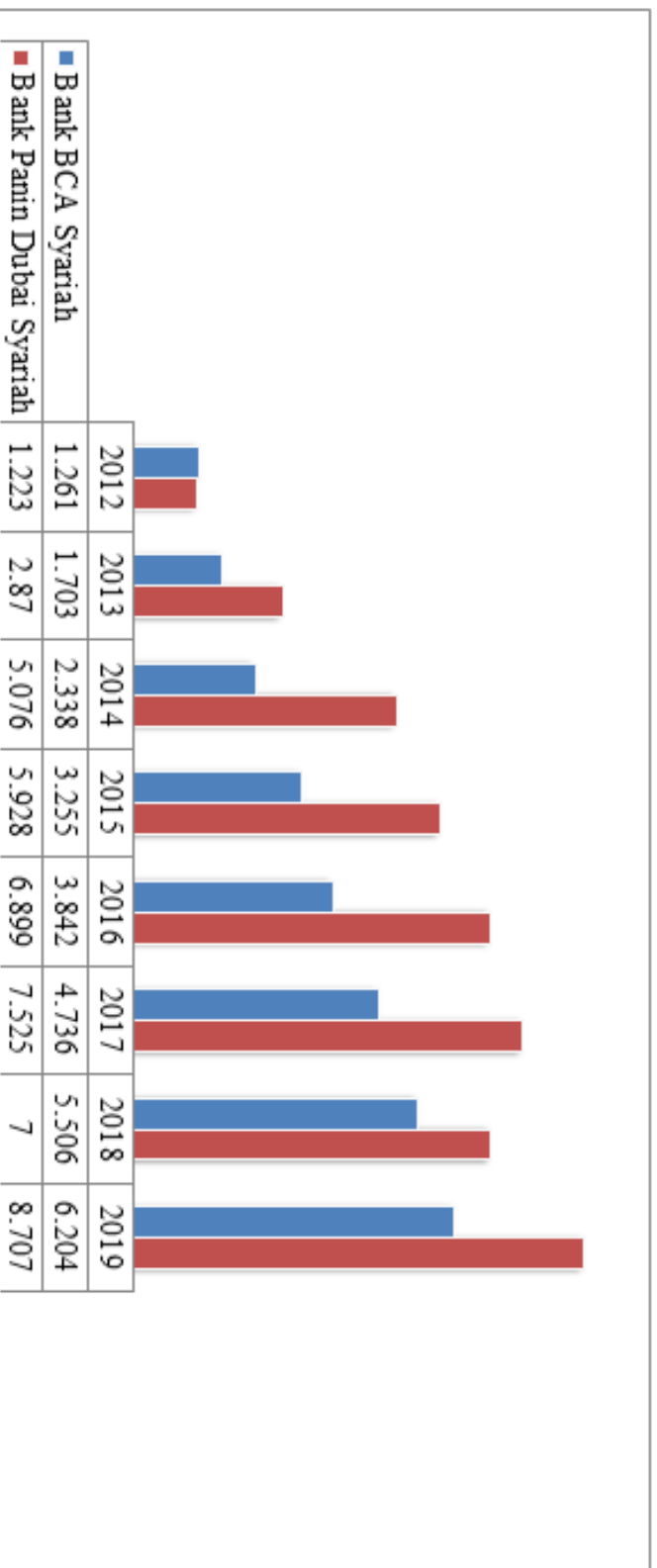
Sumber : Laporan Keuangan Bank Central Asia( BCA) Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah Tahun 2012-2019.



Berdasarkan gambar 1.3 di atas, menerangkan bahwa pertumbuhan pembiayaan BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah selama tahun 2012-2019 menunjukkan pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan pembiayaan BCA Syariah dari tahun ketahun menunjukkan peningkatan secara terus menerus sedangkan pertumbuhan pembiayaan Panin Dubai Syariah menunjukkan pertumbuhan secara fluktuatif. Pada tahun 2012 pembiayaan BCA Syariah sejumlah Rp.1.007 miliar sedangkan Panin Dubai sejumlah Rp.1.517 miliar. Pada tahun 2013 pembiayaan BCA Syariah sejumlah Rp.1.421 miliar sedangkan Panin Dubai Syariah sejumlah Rp.2.581 miliar. Pada tahun 2014 pembiayaan BCA Syariah sejumlah Rp.2.132 miliar sedangkan Panin Dubai Syariah sejumlah Rp.4.736 miliar. Pada tahun 2015 pembiayaan BCA Syariah sejumlah Rp.2.975 miliar sedangkan Panin Dubai Syariah sejumlah Rp.5.620 miliar.

Pada tahun 2016 pembiayaan BCA Syariah sejumlah Rp.3.462 miliar sedangkan Panin Dubai Syariah sejumlah Rp.6.346 miliar. Pada tahun 2017 pembiayaan BCA Syariah sejumlah Rp.4.191 miliar sedangkan Panin Dubai Syariah sejumlah Rp.6.542 miliar. Pada tahun 2018 pembiayaan BCA Syariah sejumlah Rp.4.899 miliar sedangkan Panin Dubai Syariah sejumlah Rp.6 miliar. Pada tahun 2019 pembiayaan BCA Syariah sejumlah Rp.5.645 miliar sedangkan Panin Dubai Syariah sejumlah Rp.8.335 miliar. Pada grafik di atas menunjukkan bahwa dari tahun 2012-2019 Panin Dubai syariah dari sisi pembiayaan lebih unggul dari BCA Syariah.

**Gambar 1.4 Grafik Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah  
(dalam miliaran rupiah)**



Sumber : Laporan Keuangan Bank Central Asia (BCA) Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah Tahun 2012-2019.

Berdasarkan gambar 1.4 di atas, menerangkan bahwa pertumbuhan DPK pada BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah selama periode 2012-2019 menunjukkan pertumbuhan yang positif. Pada tahun 2012 DPK Bank BCA Syariah sejumlah Rp.1.261 miliar sedangkan Panin Dubai Syariah sejumlah Rp.1.223 miliar. Pada tahun 2013 DPK Bank BCA Syariah sejumlah Rp.1.703 miliar sedangkan Panin Dubai Syariah sejumlah Rp.2.870 miliar. Pada tahun 2014 DPK BCA Syariah sejumlah Rp.2.338 miliar sedangkan Panin Dubai Syariah sejumlah Rp.5.076 miliar. Pada tahun 2015 DPK BCA Syariah sejumlah Rp.3.255 miliar sedangkan Panin Dubai Syariah sejumlah Rp.5.928 miliar.

Pada tahun 2016 DPK BCA Syariah sejumlah Rp.3.842 sedangkan Panin Dubai Syariah sejumlah Rp.6.899 miliar. Pada tahun 2017 DPK BCA Syariah sejumlah Rp.4.736 miliar sedangkan Panin Dubai Syariah sejumlah Rp.7.525 miliar. Pada tahun 2018 DPK BCA Syariah sejumlah Rp.5.506 sedangkan Panin Dubai Syariah sejumlah Rp.7 miliar. Pada tahun 2019 DPK BCA Syariah sejumlah Rp.6.204 miliar sedangkan Panin Dubai Syariah sejumlah Rp.8.707 miliar. Pada grafik 1.3 di atas menunjukkan bahwa, BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah dari sisi DPK pada tahun 2012 BCA Syariah lebih unggul dari Panin Dubai Syariah, sedangkan pada tahun 2013-2019 Panin Dubai Syariah lebih unggul dari BCA Syariah.

Bank adalah lembaga intermediasi keuangan yang tugasnya diperuntukan untuk menghimpun dana dan menyalurkan lagi kepada masyarakat. Untuk menjaga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank, bank haruslah mampu menjaga kesehatan kinerjanya dikarenakan kesehatan kinerja sangatlah berpengaruh dalam lembaga kegiatan usaha.<sup>10</sup>

Kesehatan bank adalah kemampuan bank dalam menjalankan aktivitas operasional dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan benar yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Kesehatan Bank bagi BI diperuntukkan untuk instrumen penetapan dan penerapan dalam melakukan pengawasan terhadap bank yang akan berdampak pada keadaan bank secara keseluruhan.<sup>11</sup>

Penilaian kesehatan bank telah mengalami beberapa kali modifikasi, metode yang pertama kali dipakai dalam menilai kesehatan suatu bank adalah Metode CAMEL, kemudian metode CAMEL dimodifikasi menjadi metode CAMELS.<sup>12</sup> Selanjutnya, metode CAMELS dimodifikasi menjadi metode RGEC. Perubahan metode tersebut didasarkan pada Surat Edaran No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2014 yang menerangkan bahwa, metode CAMELS dinyatakan sudah tidak berlaku.<sup>13</sup> Perubahan peraturan atas penilaian tingkat kesehatan bank di atas, akan memperkuat dalam praktik

---

<sup>10</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2010), 187.

<sup>11</sup> Budisantoso, Totok dan Sigit Triandaru, *Bank dan lembaga keuangan lain* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 98.

<sup>12</sup> Emilia, "*Analisis Tingkat kesehatan Bank dengan Metode RGEC Pada PT.BNI Syariah*", Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017.

<sup>13</sup> Santi Budi Utami, "*Perbandingan Analisis CAMELS dan RGEC dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank pada Unit Usaha Syariah Milik Pemerintah Studi Kasus PT. BNI.Tbk tahun 2012-2013*", Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

manajemen risiko serta memperkuat assesment profi risiko bank dengan tingkat yang lebih terkonsolidasi karena metode RGEC mengambil strategi analitikal dan melihat kedepan dengan tujuan dapat mengidentifikasi masalah secara dini.<sup>14</sup>

Pada POJK No.04/POJK.03/2016 dan PBI No.13/1/PBI/2011 dalam peraturan tersebut tidak memberi panduan yang khusus mengenai penilaian tingkat kesehatan bank, baik itu untuk bank syariah ataupun bank konvensional. Bank wajib melaporkan secara berkala setiap satu semester dengan cara penilaian sendiri (*self assesment*). Tujuan dilakukannya penilaian tingkat kesehatan bank adalah untuk memperoleh cerminan tentang keadaan kesehatan bank sebagai salah satu masukan bagi industri perbankan dalam mengkaji bisnis perbankan kedepan.<sup>15</sup>

Pertumbuhan asset, pembiayaan dan dana pihak ketiga yang meningkat setiap tahun dan kepercayaan masyarakat yang semakin meningkat terhadap bank syariah. Maka, pentingnya melakukan penilaian tingkat kesehatan bank, sebagai salah satu kontrol manajemen demi kelanjutan bank tersebut. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai penilaian tingkat kesehatan bank syariah yang selanjutnya dituangkan dalam skripsi dengan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC (BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah)”**

---

<sup>14</sup> Setyo Pambudi dan Ari Darmawan, “Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank”, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol.56 No.1 Maret (2018).

<sup>15</sup> Ibid., 130-131.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada latarbelakang di atas, penulis membuat batas rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat Kesehatan BCA Syariah Berdasarkan Metode RGEC ?
2. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank Panin Dubai Syariah Berdasarkan Metode RGEC?
3. Bagaimana Perbandingan Penilaian Tingkat Kesehatan BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah Berdasarkan Metode RGEC?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latarbelakang serta rumusan permasalahan, hingga tujuan penulis adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan tingkat kesehatan BCA Syariah berdasarkan metode RGEC?
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan tingkat kesehatan Panin Dubai Syariah berdasarkan metode RGEC?
3. Untuk mengetahui perbandingan penilaian tingkat kesehatan BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah berdasarkan metode RGEC?

## **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan peneliti di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis:

Hasil dari penelitian ini, diharapkan bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang perbankan syariah, dimana masih membutuhkan peninjauan lebih dalam dan terperinci guna mencapai tahap kesempurnaan.

2. Kegunaan Praktis:

- a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini, penulis berharap bisa meningkatkan kapasitas dalam penelitian ilmiah dan dapat mengetahui lebih jauh tentang dunia perbankan, terutama perbankan Syariah.

- b. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberi tambahan perluasan ilmu ekonomi yang digunakan sebagai salah satu bahan evaluasi dalam melakukan kegiatan operasional bank, khususnya yang berhubungan dengan kinerja keuangan perbankan syariah.

- c. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberi masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam perbankan dan sebagai komparasi untuk penelitian selanjutnya.

### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya masih harus diuji lagi secara empiris.<sup>16</sup> Berikut hipotesisi untuk penelitian ini.

$H_0$  = Terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara BCA Syariah dengan Panin Dubai Syariah.

$H_1$  = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara BCA Syariah dengan Panin Dubai Syariah

### F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar dari pemikiran yang sebenarnya diterima oleh peneliti.<sup>17</sup> Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah. Asumsi ini diambil dari masing-masing rasio keuangan yang sesuai dengan metode RGEC yang memuat dalam faktor profile risiko (*risk profile*) yang tercermin pada rasio NPF dan FDR, faktor rentabilitas (*earnings*) yang tercermin pada rasio ROA dan NOM, faktor permodalan (*capital*) yang tercermin pada rasio CAR yang tersaji pada laporan keuangan bank. Selain itu, penilaian terhadap kinerja manajemen perbankan yang ditampilkan pada nilai komposit GCG pada laporan GCG. Kinerja keuangan perbankan dapat dikatakan baik apabila RGEC sesuai dengan keentuan dan prosedur peraturan BI dan OJK.

---

<sup>16</sup> Sumadi suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 69.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002), 66.



### **G. Penegasan Istilah**

1. NPF adalah rasio keuangan yang dipergunakan untuk memperkirakan tingkat permasalahan pembiayaan yang dialami oleh bank Syariah.
2. FDR adalah rasio yang dipergunakan untuk menilai tingkat likuiditas bank dengan membagi jumlah kredit atau pembiayaan dengan jumlah dana pihak ketiga.
3. GCG adalah tata kelola perusahaan yang menerapkan 5 prinsip yakni prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independen dan kewajaran.
4. ROA adalah rasio keuangan yang tercakup kedalam aspek Rentabilitas yang bertujuan untuk mengukur rentabilitas bank.
5. NOM adalah rasio keuangan yang pendapatan penyaluran dana setelah di bagi hasil dikurangi dengan beban operasional.
6. CAR adalah rasio keuangan yang dipergunakan untuk menghitung kecukupan modal perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam menutup kemungkinan kerugian yang terjadi di dalam pembiayaan.

### **H. Telaah Pustaka**

1. Jihan Abda Ibtihan judul skripsi "*Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Dengan Bank Muamalat*". Penelitian ini, dimaksud untuk memperbandingkan kinerja keuangan melalui indikator rasio keuangan seperti CAR, ROA, NPM, BOPO, dan QR. Jenis penelitian yang dipakai oleh Jihan Abda Ibtihan adalah penelitian yang berbentuk komparasi dengan memakai metode kuantitatif. Data

yang dipakai oleh Jihan Abda Ibtihan yaitu data sekunder yang didapat dari laporan keuangan triwulan BSM dan BMI Periode 2007-2014. Metode analisis yang dipakai yaitu uji normalitas data dengan memakai grafik *probability plot*, dan teknik analisis untuk uji hipotesisnya memakai uji statistik independent sample t-Test.

Hasil analisis, menerangkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan kinerja bank antara BSM dengan BMI pada rasio NPM, BOPO, dan QR. NPM yang menunjukkan t-hitung 2,092 dengan signifikan 0,042 dan nilai sig. t-hitung < t-tabel ( $0,042 < 0,05$ ). Nilai rata-rata (*mean*) Bank Syariah Mandiri 6,84% sedangkan Bank Muamalat Indonesia 5,99%. BOPO yang menunjukkan t-hitung -4,606 dengan signifikan 0,000 dan nilai sig. t-hitung < t-tabel ( $0,034 < 0,05$ ). Nilai rata-rata (*mean*) BSM 30,48% dan BMI 25,10%. Sedangkan, untuk rasio CAR dan ROA tidak adanya perbedaan yang signifikan.<sup>18</sup>

2. Farkhatul Maula judul skripsi “ *Studi Komparasi Kinerja Keuangan Bank Mandiri Dan Bank Mandiri Syariah 2007-2011* ”. Penelitian ini, dimaksud untuk membandingkan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konven pada tahun 2007-2011. Penelitian ini memakai rasio CAR, LDR, ROA, dan ROE. Jenis penelitian yang dipakai oleh Farkhatul Maula adalah penelitian komparasi deskriptif. Data yang dipakai adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dari perusahaan yang diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia.

---

<sup>18</sup> Jihan Abda Ibtihan, “*Analisis Komparasi kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia*”, Skripsi, STAIN Kediri, 2016.

Hasil analisis, menerangkan bahwa adanya perbedaan kinerja keuangan antara Bank Mandiri dan BSM, terutama pada rasio CAR dan ROE periode 2007-2011 dalam rasio tersebut Bank Syariah Mandiri lebih unggul dari Bank Mandiri, sementara untuk rasio LDR dan ROA periode 2007-2011 Bank Mandiri lebih unggul dari Bank Mandiri Syariah. Dari kedua bank tersebut secara garis besar Bank Mandiri lebih likuid dibanding dengan Bank Syariah Mandiri.<sup>19</sup>

3. Guslina Ekasanti judul skripsi “ *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan BNI Syariah Dan BRI Syariah Pendekatan Risk Based Bank Rating/RBBR*”. Penelitian ini, dimaksud untuk membandingkan kinerja keuangan antara BNI Syariah dan BRI Syariah dengan pendekatan *RBBR*. Pengukuran kinerja keuangan penelitian ini memakai rasio NPF, FDR, ROA, REO, CAR dan nilai komposit GCG. Penelitian yang digunakan oleh Guslina Ekasanti adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian perbandingan atau *casual comparative*.

Hasil analisis, menerangkan bahwa adanya perbedaan kinerja keuangan antara BNI Syariah dan BRI Syariah terutama pada rasio NPF, FDR, ROA, CAR dalam rasio tersebut menerangkan bahwa BNI Syariah lebih baik dari BRI Syariah. Sedangkan untuk rasio REO secara nominal rata-rata tidak terdapat perbedaan, hanya saja pada uji Mann Whitney nilai (*Asymp. Sig. 2-tailed*) menunjukkan adanya

---

<sup>19</sup> Farkhatul Maula, “*Studi Komparasi Kinerja Keuangan Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri 2007-2011*”, Skripsi, STAIN Kediri, 2012.

perbedaan yang signifikan. Secara keseluruhan nilai GCG antara kedua bank tersebut tidak adanya perbedaan yang signifikan karena sama-sama berada diperingkat 2 dengan predikat baik.<sup>20</sup>

4. Ayu Sevi Karuniawati judul skripsi “*Analisis Kinerja Keuangan Pada Perbankan Di Indonesia (Studi Komparatif Bank Syariah Dan Bank Konvensional Tahun 2011-2016)*”. Penelitian ini, dimaksud untuk memperbandingkan kinerja keuangan perbankan di Indonesia tahun 2011-2016. Penelitian yang dipakai oleh Ayu Sevi Karuniawati adalah penelitian kuantitatif dengan rasio CAR, NPF/NPL, NPM, ROA, FDR/LDR dan BOPO.

Hasil analisis, menerangkan tidak adanya perbedaan signifikan pada rasio CAR, akan tetapi kualitas CAR perbankan konvensional dan perbankan syariah melebihi dari standar ketentuan Bank Indonesia BI yaitu 17,77%. Selanjutnya untuk rasio NPL/NPF, NPM, ROA dan LDR/FDR menerangkan bahwa, adanya perbedaan yang signifikan. Dilihat kinerja keuangan bank secara menyeluruh, menerangkan bahwa perbankan konvensional lebih baik dibanding dengan perbankan syariah. Akan tetapi, perbankan syariah memiliki keunggulan dari sisi likuiditas, sementara perbankan konvensional unggul dari sisi permodalan, kualitas, asset, rentabilitas dan efisiensi.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Guslina Ekasanti, “*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan BNI Syariah dan BRI Syariah Pendekatan Risk Based Bank Rating*”, Skripsi, IAIN Kediri, 2018.

<sup>21</sup> Ayu Sevi Karuniawati, “*Analisis Kinerja Keuangan Pada Perbankan Di Indonesia (Studi Komparatif Bank Syariah Dan Bank Konvensional Tahun 2011-2016)*”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2018.

5. Shofiyanti khoirurroziqi judul skripsi “*Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Dan Bank Central Asia Syariah Periode 2010-2017*”. Penelitian ini, dimaksud membandingkan kinerja keuangan antara BMI dan BCAS. Pendekatan yang digunakan oleh Shofiyanti Khoirurroziqi adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif.

Hasil analisis, menerangkan bahwa Bank Muamalat Indonesia untuk beberapa variabel sesuai dengan teori, diantaranya PPAP, BOPO dan FDR, namun untuk variabel CAR tidak sesuai dengan teori. Sedangkan untuk Bank Central Asia Syariah beberapa variabel sesuai dengan teori, diantaranya CAR dan BOPO, namun untuk variabel PPAP dan FDR diketahui tidak sesuai dengan teori.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Shofiyanti khoirurroziqi, “*Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Dan Bank Central Asia Syariah Periode 2010-2017*”, Skripsi, IAIN Tulung Agung, 2018.

Tabel 1.4 Ringkasan Penelitian Terdahulu

| No | Nama dan Judul Penelitian   | Variabel dan Hasil Penelitian  | Keterangan   |
|----|---|--|--|
| 1. | Ithan Abda Ibtihan (2016)<br><i>Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Dengan Bank Muamalat periode 2007-2014</i> | <b>Variabel :</b><br>CAR, ROA, NPM, BOPO dan QR<br><b>Hasil :</b><br>Kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri lebih baik dibandingkan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia. | <b>Persamaan :</b><br>Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode komparatif. Variabel yang sama yaitu ROA dan CAR<br><b>Perbedaan :</b><br>Pada penelitian ini, peneliti belum menggunakan variabel NPF, FDR, GCG, NOM<br>Pada objek dan tahun penelitian, peneliti sebelumnya menggunakan Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia periode 2007-2014. |
| 2. | Farkhatul Maula (2012)<br><i>Studi Komparasi Kinerja Keuangan Bank Mandiri Dan Bank Mandiri Syariah 2007-2011</i>                   | <b>Variabel :</b><br>CAR, LDR, ROA dan ROE<br><b>Hasil :</b><br>Kinerja keuangan Bank Mandiri lebih baik dibandingkan Bank Syariah Mandiri.                                  | <b>Persamaan :</b><br>Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode komparatif. Variabel yang sama yaitu ROA dan CAR<br><b>Perbedaan :</b><br>Pada penelitian ini, peneliti belum menggunakan variabel NPF, GCG, NOM<br>Pada objek dan tahun penelitian, peneliti sebelumnya menggunakan objek Bank Mandiri dan Bank Mandiri Syariah periode 2007-2011.           |

|    |  |  |  |
|----|--|--|--|
| 3. | <p>Gustina Ekasanti(2018)<br/> <i>Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan BNI Syariah Dan BRI Syariah Pendekatan Risk Based Bank Rating</i></p>                             | <p><b>Variabel :</b><br/> NPF, FDR, GCG, ROA, REO dan CAR<br/> <b>Hasil :</b><br/> Kinerja keuangan Bank BNI Syariah lebih baik dibandingkan dengan Bank BRI Syariah</p>               | <p><b>Persamaan :</b><br/> Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode komparatif. Variabel yang sama yaitu : NPF, FDR, GCG, ROA dan CAR<br/> <b>Perbedaan :</b><br/> Pada penelitian ini, peneliti belum menggunakan variabel NOM.<br/> Pada objek dan tahun penelitian, peneliti sebelumnya menggunakan objek BNI Syariah dan BRI Syariah tahun 2010-2017.</p>    |
| 4. | <p>Ayu Sevi Karuniawati (2018)<br/> <i>Analisis Kinerja Keuangan Pada Perbankan Di Indonesia (Studi Komparatif Bank Syariah Dan Bank Konvensional Tahun 2011-2016)</i></p> | <p><b>Variabel :</b><br/> CAR, NPF, NPM, ROA, LDR dan BOPO<br/> <b>Hasil :</b><br/> Kinerja keuangan perbankan konvensional masih lebih baik dibandingkan dengan perbankan syariah</p> | <p><b>Persamaan :</b><br/> Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode komparatif. Variabel yang sama yaitu : NPF, FDR, ROA, CAR<br/> <b>Perbedaan :</b><br/> Pada penelitian ini, peneliti belum menggunakan variabel NOM dan GCG.<br/> Pada objek dan tahun penelitian, peneliti sebelumnya menggunakan Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2011-2016.</p> |
| 5. | <p>Shofiyanti khoirurroziqi (2018) <i>Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Dan Bank Central Asia Syariah</i></p>                                   | <p><b>Variabel :</b><br/> PPAP, BOPO, FDR, CAR</p>   | <p><b>Persamaan :</b><br/> Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode komparatif. Variabel yang sama yaitu : FDR dan CAR</p>   |

|  |                          |  |   |
|--|--------------------------|--|---|
|  | <i>Periode 2010-2017</i> | <b>Hasil :</b><br>Adanya ketidak sesuai teori dalam beberapa variabel. | <b>Perbedaan :</b><br>Pada penelitian ini, peneliti belum menggunakan variabel NPF, ROA, NOM, dan GCG.<br>Pada objek dan tahun penelitian, peneliti sebelumnya menggunakan perbandingan antara Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia Syariah periode 2010-2017. |
|--|--------------------------|--|---|